



[Homepage Journal: https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS](https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS)

Pembuatan Minyak Kemiri Sebagai Produk Pengembangan

Making Candlenut Oil as a Development Product

Felix Leonardi^{1*}, Sanif Sentosa², Esther³, Eddy⁴, Bahagia Tarigan⁵

¹Institut Bisnis Informasi Teknologi Dan Bisnis

²Institut Bisnis Informasi Teknologi Dan Bisnis

³Institut Bisnis Informasi Teknologi Dan Bisnis

⁴Universitas Pelita Harapan

⁵Sekolah Tinggi Teologia Abdi Sabda

*Corresponding Author: E-mail: felixleonardi2022@gmail.com

Artikel Pengabdian

Article History:

Received: 16 Dec, 2025

Revised: 18 Jan, 2026

Accepted: 24 Jan, 2026

Kata Kunci:

Minyak Kemiri, Diversifikasi Produk

Keywords:

Candlenut Oil, Product Diversification

DOI: [10.56338/jks.v9i1.10440](https://doi.org/10.56338/jks.v9i1.10440)

ABSTRAK

Kegiatan diversifikasi produk dengan memproduksi minyak kemiri ini, diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat mengingat harga minyak kemiri dipasaran yang cukup tinggi. Selain itu pada kegiatan pengabdian ini juga akan dilakukan peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengelola kelompok usaha bersama dengan harapan masyarakat menjadi lebih mandiri dalam usaha dan dapat mengembangkan usaha dengan baik sehingga masyarakat yang mandiri dalam usaha ini akan mengurangi aktifitasnya didalam hutan dan hutan akan semakin lestari. Metode pengabdian meliputi sosialisasi, workshop produksi minyak kemiri mulai dari tahap ekstrak, isolasi sampai dengan filtrasi minyak dengan menggunakan arang aktif dan evaluasi kegiatan. Hasil dari kegiatan adalah produk minyak kemiri yang siap dipasarkan.

ABSTRACT

This product diversification activity by producing candlenut oil is expected to improve the economic welfare of the community considering the relatively high price of candlenut oil on the market. Furthermore, this community service activity will also improve the community's ability to manage joint business groups with the hope that the community will become more independent in business and can develop businesses well. This independent community in this business will reduce its activities in the forest and the forest will be more sustainable. The service method includes socialization, candlenut oil production workshops starting from the extraction stage, isolation to oil filtration using activated charcoal and activity evaluation. The result of the activity is a candlenut oil product that is ready for marketing.

PENDAHULUAN

Masyarakat Suku Karo memiliki pengobatan tradisional yang sangat bermanfaat untuk menjaga daya tahan tubuh atau meningkatkan kondisi kesehatan. Pemanfaatan tumbuh-tumbuhan sebagai bahan penunjang kesehatan merupakan salah satu bentuk penerapan pemahaman masyarakat Karo dalam pengelolaan sumber daya alam (Lubis et al, 2021). Selain sebagai penunjang Kesehatan, tumbuhan dimanfaatkan langsung oleh masyarakat untuk pangan, penghijauan, serat, kayu, obat-obatan, upacara, simbol keagamaan/adat, atau sumber pendapatan (Nasution et al, 2020). Minyak Karo adalah salah satu

produk tradisional yang berasal dari Tanah Karo, Provinsi Sumatera Utara. Minyak Karo dibuat oleh Suku Karo dengan menggunakan bahan-bahan alami seperti akar-akaran, minyak kelapa, dan rempah-rempah. Minyak Karo terkenal memiliki banyak khasiat untuk kesehatan, terutama untuk meredakan nyeri otot, sendi, dan tulang. Minyak Karo juga dapat digunakan untuk menggosok badan, memijat, dan merawatkulit. Salah satu pengobatan tradisional yang cukup terkenal di Sumatera Utara adalah pengobatan dengan menggunakan Minyak Karo yang telah diterapkan secara turun-temurun (Lubis et al, 2021). Minyak Karo adalah olahan/ramuan berbentuk cair yang berasal dari tumbuh-tumbuhan lokal Suku Karo. Bagian tumbuhan yang digunakan dalam pembuatan Minyak Karo adalah daun, akar, rimpang, bunga, batang, buah, kulit kayu, biji, umbi, dan getah (Tarigan & Dwi, 2021). Pemanfaatan minyak karo dalam pengobatan dapat mengobati masuk angin, pegal linu, terkilir, salah urat, pergeseran pada sendi, asam lambung, sakit kepala, alergi (Pandapotan et al, 2018), mengobati luka sayat, luka bakar (Tarigan & Tasmin, 2022), patah tulang, gatal-gatal, dan disengat binatang berbisa. Potensi minyak karo dalam pengobatan berkaitan erat dengan senyawa bioaktif yang terdapat pada komposisi ramuan minyak karo. Komponen utama penyusun minyak karo adalah senyawa α -pinene. Senyawa α -pinene termasuk kedalam golongan senyawa monoterpena (Primadina et al, 2020). Senyawa monoterpena bersifat lipofilik yang dapat menyebabkan ekspansi, peningkatan fluiditas dan permeabilitas, gangguan fungsi protein, dan penghambatan transport ion pada sel-sel bakteri, sehingga berpotensi sebagai antibakteri (Leite et al, 2022). Salah satu tumbuhan dalam komposisi ramuan minyak karo adalah Piper betle. Daun Piper betle telah diketahui memiliki adanya penol (chavicol, hydroxychavicol), tanin, steroid, minyak atsiri (safrole, eugenol, isoeugenol, methyl ester), asam lemak (asam stearate dan palmatik) berperan dalam gangguan membran sel, kerusakan dinding sel dan komponen sel, terpenoid mengganggu membran sel, flavonoid mengganggu protein ektraseluler pada dinding sel (Ganesh et al, 2014). Senyawa 4-chromanol pada Piper betle bertindak sebagai agen antibakteri dan antibiofilm (Verma et al, 2021). Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa minyak karo memiliki banyak manfaat dalam Kesehatan dan telah dibuktikan dari beberapa hasil penelitian yang telah dipublikasi.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa seminar tentang optimalisasi manfaat minyak karo dalam bidang ekonomi. Metode kegiatan berupa ceramah yang berfokus kepada aspek ekonomi dan aspek pengolahan minyak karo secara optimal.

HASIL

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dihadiri oleh 40 orang peserta, 4 diantaranya merupakan peramu minyak karo namun tidak eksis. Sehingga kegiatan pengabdian dapat membantu masyarakat dalam menambah wawasan dengan mengoptimalkan manfaat minyak karo. Berdasarkan kegiatan ini dapat memberikan solusi dari berbagai aspek.

DISKUSI

Minyak Karo sudah lama digunakan masyarakat untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit, seperti pegal linu, keseleo, salah urat, masuk angin, nyeri atau pergeseran sendi, sakit kepala, gejala flu, alergi, kulit luka, dan lain sebagainya. Minyak Karo juga digunakan untuk menggosok badan, memijat, serta merawat kulit. Cara menggunakan minyak Karo adalah dengan mengoleskan atau membalurkan ke bagian tubuh yang sakit, lalu mengurut atau memijatnya dengan lembut agar minyak meresap kedalam kulit. Minyak Karo dapat digunakan oleh semua kalangan, mulai dari bayi hingga orang tua, baik pria maupun wanita. Minyak Karo juga aman digunakan karena tidak mengandung bahan berbahaya. Masyarakat Karo terbiasa menggunakan minyak Karo untuk anak-anak bahkan bayi mereka. Para ibu di Karo percaya bahwa minyak Karo bermanfaat untuk memperkuat tulang dan otot

bayi agar kelak dapat tumbuh kuat, lincah, dan cepat dapat berjalan. Minyak Karo juga memiliki umur simpan yang lama, meskipun bahan dan proses pembuatannya tidak melibatkan bahan kimia.

Kajian manfaat minyak karo dalam bidang kesehatan dipaparkan oleh narasumber dalam bidang kesehatan yang berfokus pada kesehatan ibu dan anak. Berdasarkan pengalaman, minyak karo telah dimanfaatkan secara luas oleh masyarakat terutama dalam pijat bayi yang bertujuan untuk relaksasi otot dan merangsang saraf motorik. Hasil penelitian Pandapotan dkk, (2018) menyatakan bahwa pembuatan Minyak Karo merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang sangat terkenal dalam budaya Karo. Minyak Karo terdiri dari olahan rempah-rempah berupa minyak yang bermanfaat untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit, seperti pegal linu, keseleo, salah urat, masuk angin, pergeseran sendi, asam lambung, sakit kepala, alergi dan lain sebagainya. Komposisi yang terkandung dalam Minyak Karo berbeda. Minyak Karo merupakan ramuan obat tradisional berbentuk cair, berwarna hijau dengan ekstrak lebih dari 80 jenis tumbuhan dan tambahan minyak kelapa (Cocos nucifera). Minyak Karo atau biasa disebut Minyak Pemalun biasanya dibuat secara turun temurun secara tradisional. Minyak Karo sudah lama digunakan masyarakat sebagai minyak pijat. Bahan umum yang digunakan untuk membuat Minyak Karo yaitu: rempah-rempah, akar-akaran dan minyak kelapa karena Minyak Karo digunakan dengan cara dioles/dipijat. Minyak ini 100% alami dan memiliki umur simpan yang lama meski tanpa bahankimia (Tarigan&Tasmin,2022).

spek Pengolahan Pengolahan minyak karo dilakukan secara manual/konvensional. Semua rempah-rempah dihaluskan dengan cara dicincang menggunakan pisau/parang tajam. Kemudian dimasukkan kedalam kuali besar (kapasitas \pm 25-30 L), lalu dimasukkan minyak kelapa sampai rempah-rempah terendam, kemudian dimasak dengan api kecil selama 5-6 jam sampai minyak mendidih. Diendapkan semalam lalu disaring kemudian dimasukkan kedalam botol kemasan dan siap dipasarkan. Komposisi minyak karo didominasi oleh tumbuhan yang mengandung senyawa aromatik atau minyak atsiri yang mudah menguap. Komposisi minyak karo yang mengandung minyak atsiri seperti kunyit, jahe, sereh, kayu manis, pala, cengkeh, daun sirih, dan bunga lawang (Tarigan et al, 2022). Minyak atsiri adalah produk cair hasil distilasi uap air dari bagian tanaman tertentu yang mengandung senyawa alkaloid dengan aroma khas sebagai zat kimia khusus pembentuk rasa/aroma. Minyak atsiri dikenal dengan nama minyak eteris atau minyak terbang merupakan bahan yang mudah menguap (volatile), mempunyai rasa getir, dan bau mirip tanaman asalnya yang diambil dari bagian-bagian tanaman seperti daun, buah, biji, bunga, akar, rimpang, kulit kayu, dan seluruh bagian tumbuhan. Minyak atsiri digunakan sebagai obat anti infeksi, antinyeri dan pembunuh bakteri. Proses produksi minyak atsiri dapat digunakan dengan 3 cara yaitu pengempaan (pressing), ekstraksi dengan menggunakan pelarut dan penyulingan. Penyulingan merupakan merode yang paling banyak digunakan untuk mendapatkan minyak atsiri (Kementerian Ketenagakerjaan, 2019). Sehingga salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mendapatkan manfaat dari tumbuhan secara optimal dengan cara memanfaatkan metode pengolahan yang tepat khususnya tumbuhan yang mengandung minyak atsiri.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian ini adalah Pengolahan biji kemiri menjadi minyak kemiri merupakan hasil limbah biji kemiri yang pecah atau hancur yang tidak dimanfaatkan, dengan pengolahan sederhana menghasilkan nilai tambah dari biji kemiri dan dijadikan sebagai sumber mata pencaharian sampingan. Kegiatan pengabdian dalam pelaksanaannya dikatakan berhasil dengan melihat antusias masyarakat pada saat kegiatan berlangsung. Peserta pelatihan lebih mudah memahami dan menguasai tahap pembuatan minyak kemiri dengan baik serta produk minyak kemiri yang dihasilkan berwarna kuning jernih sesuai dengan yang diharapkan.

REKOMENDASI

Perlu adanya upaya pemantauan, pelatihan kepada peramu minyak karo yang belum eksis untuk tetap produktif sehingga memiliki ciri khas terutama minyak karo.

DAFTAR PUSTAKA

- Ganesh, P., R. Suresh K and P. Saranraj. (2014). Phytochemical analysis and antibacterial activity of Pepper (*Piper nigrum* L.) against some human pathogens. Central European Journal of Experimental Biology. 3(2): 36-41.
- Leite-Sampaio, N. F., Gondim, C. N., Martins, R. A., Siyadatpanah, A., Norouzi, R., Kim, B., ... & Coutinho, H. D. (2022). Potentiation of the Activity of Antibiotics against ATCC and MDR Bacterial Strains with (+)- α -Pinene and (-)-Borneol. BioMed Research International 2022.
- Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia. No. 37 Tahun 2019 Tentang Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Kategori Industri Pengolahan Golongan Pokok Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia Bidang Industri Minyak Atsiri dan Turunannya.
- Nasution J., Agung Suharyanto dan Eva S D. (2020). Study Ethnobotany of Minyak Karo. Budapest International Research in Extract Science (BirEx) Journal. 2(1): 96-100.
- Pandapotan S., Khairat dan Syahril. (2018). Inventarisasi Kearifan Lokal Etnis Karo dalam Pemanfaatan Etnobotani di Kabupaten Karo. Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS). 1(1): 40-47.
- Primadina N., Achmad B and David S P. (2020). Phytochemistry screening and gas chromatography-mass spectrometry analysis of bioactive compounds present in karo tradisional oil, an Indonesian traditional herbal medicine. Asian journal of pharmaceutical and clinical research. 13(1).
- Tarigan AY., Eddy N dan T A Aththorick. (2022). Obat Tradisional Peningkat Imunitas Tubuh Etnis Karo, Kecamatan Sinembah Tanjung Muda Hulu. Biocelabes.16(1): 20-29.
- Tarigan K E dan Dwi W. (2021). An Approach of Ecolinguistic In Minyak Karo Based on Ethnobotany. Nusantara Hasana Journal.1(4): 108-120.
- Tarigan K E dan Tasmin L. (2022). Indexicality of Minyak Karo in North Sumatra: An Anthropolinguistic Perspective. International Journal: Traditional and Modernity of Humanity (IJMH). 2(1): 8-25.
- T. Lubis et al. (2021). Tradition lubuk larangan as a local wisdom for ecocultural tourism river management through landscape anthropolinguistic approach in Mandailingnese,” IOP Conf. Ser. Earth Environ. Sci. 926(1): 012029. Verma, P. K., Verma, S., Pandey, N., & Chakrabarty, D. (2021). Antimicrobial Products from Plant Biodiversity. Bioprospecting of Plant Biodiversity for Industrial Molecules, 153-173.